

Moderasi Beragama dalam Era Digital: Dampak Media Sosial Terhadap Toleransi Beragama di Desa Medang Baru

Chintya Pradilla Putri¹ Dinda Karunia Putri² Dwi Kurniawan³ Juanda Kurniawan Dalimunthe⁴ Lucky Tirta Nurarfiansyah⁵ Soni Askar Sinaga⁶ Aminuddin⁷
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: Chintya.pradila2003@gmail.com¹ dindakarput12@gmail.com² kurniawanassiantari@gmail.com³ dlmjuanda@gmail.com⁴ luckysyah1003@gmail.com⁵ sonipunkerzxc1505@gmail.com⁶ aminuddin@uinsu.ac.id⁷

Abstrak

Pesatnya perkembangan teknologi informasi telah menjadikan media sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan miliaran orang untuk terhubung dan berbagi informasi, termasuk pandangan dan praktik keagamaan. Artikel ini mengeksplorasi peran media sosial dalam mempengaruhi moderasi beragama, khususnya dalam konteks masyarakat Desa Medang Baru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam menyebarkan pesan-pesan moderasi beragama dan toleransi, namun juga memiliki potensi menyebarkan radikalisme dan disinformasi yang dapat memicu polarisasi sosial. Oleh karena itu, pendekatan yang bijak dalam penggunaan media sosial diperlukan untuk mendukung dialog antaragama yang konstruktif dan memperkuat kerukunan masyarakat. Media sosial dapat menjadi alat yang efektif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama jika digunakan dengan tepat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Media Sosial, Toleransi, Era Digital, Desa Medang Baru

Abstract

The rapid development of information technology has made social media an integral part of everyday life. Platforms such as Facebook, Instagram and Twitter allow billions of people to connect and share information, including religious views and practices. This article explores the role of social media in influencing religious moderation, particularly in the context of the people of Medang Baru Village. This research uses a qualitative method with data collection techniques through observation and literature study. The results show that social media plays an important role in spreading messages of religious moderation and tolerance, but also has the potential to spread radicalism and disinformation that can trigger social polarization. Therefore, a wise approach to the use of social media is needed to support constructive interfaith dialog and strengthen community harmony. Social media can be an effective tool in promoting tolerance and interfaith harmony if used appropriately and responsibly.

Keywords: Religious Moderation, Social Media, Tolerance, Digital Age, Medang Baru Village



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Platform seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan YouTube memungkinkan miliaran orang di seluruh dunia untuk terhubung, berbagi informasi, dan mengekspresikan pandangan, termasuk dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. Bagi sebagian orang, media sosial menjadi sarana untuk memperkuat identitas religius, membangun komunitas berbasis keyakinan, serta menyebarkan pesan-pesan

spiritual. Namun, era digital ini juga memunculkan tantangan tersendiri, khususnya terkait dengan cara agama dipahami dan dipraktikkan di ruang maya yang dinamis dan sering kali tanpa batas. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, seperti Indonesia, interaksi digital tidak jarang memunculkan gesekan antaragama atau antara kelompok dengan keyakinan yang berbeda. Tanpa kontrol yang tepat, media sosial bisa menjadi wadah bagi penyebaran informasi yang bias, provokasi, dan bahkan ujaran kebencian berbasis agama. Fenomena ini dapat merusak hubungan sosial yang harmonis dan menciptakan polarisasi di tengah masyarakat.

Maka dari itu, konsep “moderasi beragama” yakni praktik beragama secara bijak, seimbang, dan toleran memiliki relevansi yang semakin besar dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Moderasi beragama adalah pendekatan yang tidak hanya menghindari sikap ekstrem, tetapi juga menekankan pentingnya keterbukaan, dialog, dan saling menghormati dalam interaksi antarumat beragama. Dalam era digital, moderasi beragama dihadapkan pada dua sisi yang berbeda: di satu sisi, media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi dan memperkuat kesadaran akan pentingnya kerukunan; di sisi lain, platform ini juga dapat menjadi sarang bagi radikalisme, fanatisme, dan disinformasi yang memecah-belah masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama dapat diterapkan dalam konteks digital, dengan menyoroti peran media sosial dalam mempengaruhi persepsi dan sikap beragama di masyarakat. Lebih jauh lagi, akan dibahas dampak positif dan negatif dari penggunaan media sosial terhadap toleransi beragama, serta bagaimana pendekatan moderasi dapat menjadi solusi dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah gempuran informasi yang tidak selalu mendukung perdamaian dan saling pengertian. Dalam kajian ini, penting untuk menelaah bagaimana media sosial, jika dikelola dengan bijak, dapat menjadi alat yang berharga untuk mendorong dialog antaragama, dan bukan sebaliknya, menjadi arena konflik yang memperkeruh persatuan bangsa.

Kajian Teori

Mengakui bahwa moderasi beragama adalah elemen penting dalam membangun toleransi dan kerukunan di masyarakat. Oleh karena itu, media saat ini bersama seluruh lapisan masyarakat, terutama generasi muda, diharapkan dapat menyebarkan informasi yang mendukung terciptanya suasana yang menjaga persatuan umat. Moderasi beragama sangat dibutuhkan saat ini karena maraknya kelompok ekstremis, radikalisme, serta ujaran kebencian media sosial yang berpotensi memecah belah masyarakat. Dalam perkembangan teknologi saat ini, dakwah melalui media menjadi aktivitas yang terus dilakukan, dengan media sosial salah satu sarana utama untuk menerapkan moderasi beragama. Sudah umum bahwa perdebatan mengenai definisi moderasi beragama terjadi di kalangan ilmuwan (Mubarok, 2024.)

Moderasi Beragama dan Toleransi Keagamaan

Moderasi beragama diartikan sebagai suatu sikap dan upaya menjadikan agama sebagai landasan dan prinsip penuntun untuk selalu menjauhi sikap ekstrem dan selalu mencari jalan tengah untuk menyatukan seluruh komponen masyarakat, bangsa, dan negara. Cara pandang yang moderat dalam beragama dikenal dengan istilah “moderasi beragama”, yaitu pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama tanpa terlalu jauh atau terlalu cepat. Pemahaman atau aliran keras yang dihasilkan dari pengajaran agama yang menumbuhkan pola pikir berbasis intoleransi dikenal sebagai radikalisme agama. Upaya terpuji dan inovatif untuk menumbuhkan pola pikir yang beragam di tengah berbagai keterbatasan yang ada adalah moderasi beragama. Strategi perantara untuk menghentikan radikalisme dalam masyarakat adalah moderasi beragama. Sebagai hasilnya, untuk mengimplementasikan pola pikir yang pluralistik, masyarakat beragama harus memiliki pola pikir yang berbasis toleransi.

Tindakan toleransi melarang prasangka meskipun ada banyak kelompok yang berbeda. Toleransi terhadap agama adalah salah satunya. Adanya toleransi beragama menumbuhkan rasa saling menghormati di antara pemeluk agama lain; dengan kata lain, toleransi sangat penting karena menumbuhkan sikap saling menghargai. Toleransi dapat mengurangi konflik dan memberikan kehidupan yang jauh lebih baik dan lebih harmonis antar umat beragama. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk mulai mengajarkan toleransi sejak dini karena akan bermanfaat bagi kita dalam jangka panjang (Rosyad. 2022). Toleransi dalam Moderasi Beragama adalah pendekatan yang paling efektif untuk melawan radikalisme agama yang bisa mengancam kehidupan beragama. Moderasi Beragama memainkan peran penting dalam memupuk persatuan bangsa, karena Moderasi Beragama menjadi dasar terciptanya toleransi dan keharmonisan di antara masyarakat. Selain itu, Moderasi Beragama juga dapat menegakkan nilai-nilai kemanusiaan, tidak hanya sekadar mengagungkan Tuhan sambil mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan, serta membantu mengatasi konflik berbasis agama yang dapat merusak peradaban manusia. Bersikap moderat dalam beragama berarti memiliki keyakinan yang kuat terhadap inti ajaran agama yang dipegang, yang mengajarkan prinsip keadilan, keseimbangan, dan sikap tengah. Tujuan penguatan Moderasi Beragama adalah untuk menciptakan ketertiban dalam masyarakat beragama, melindungi hak-hak pemeluk agama, serta mewujudkan ketenangan, kedamaian, dan kesejahteraan bagi umat beragama. (Hidayat. 2022). Karena agama secara inheren menggabungkan konsep moderasi keadilan dan keseimbangan moderasi agama, tidak berarti memoderasi agama. Jika sebuah agama menyebarkan ketidakadilan, kemarahan, dan kehancuran duniawi, maka itu bukanlah agama. Moderasi agama tidak lagi diperlukan. Namun, karena agama sering kali menjadi keras, tidak adil, atau berlebihan, maka keyakinan agama seseorang harus selalu diatur dan didorong ke arah tengah.

Era Digital Dan Media Sosial

Era digital terlahir karena kemajuan zaman serta diiringi dengan kecanggihan teknologi, Teknologi yang secara bertahap memberikan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan. Media yang memudahkan manusia menggantikan media yang lebih tua dalam kehidupan di mana tindakan dibandingkan dengan teknologi internet. Pengguna yang beragam dapat mengambil manfaat dari kebebasan dan kontrol yang diberikan oleh teknologi digital, serta kemudahan untuk mengakses semua informasi melalui beberapa saluran. Sistem bulletin board (BBS) adalah bentuk pertama dari media sosial karena memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi dan bertukar konten secara online. munculnya platform media sosial yang berkembang searah seperti Cyword, Live Journal, dan Lunarstorm. Selain itu, MySpace mulai berkembang dan menjadi salah satu platform jejaring sosial yang paling terkenal pada saat itu. Pada puncak popularitasnya, MySpace merupakan platform media sosial yang paling populer. Media sosial telah berkembang dengan cepat karena teknologi internet berkembang dengan sangat cepat. Situs media sosial seperti Facebook, Instagram, LinkedIn, YouTube, dan Twitter mendapatkan banyak popularitas karena memungkinkan orang untuk berkomunikasi, berbagi konten, dan berinteraksi secara online. Media sosial digunakan untuk tujuan komersial, politik, dan pemerintahan selain untuk komunikasi. Di sisi lain, ada juga kekurangannya, seperti berkembangnya berita palsu dan insiden perundungan. Pertumbuhan media sosial telah memperluas penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan saluran baru untuk komunikasi dan pertukaran informasi (Turnip. 2021).

Masyarakat modern sangat terpengaruh oleh media sosial, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, media sosial meningkatkan kesadaran akan keragaman budaya dan isu-isu global dengan memfasilitasi koneksi dan interaksi langsung antara individu di seluruh dunia. Media sosial berfungsi sebagai media untuk penyebaran pengetahuan budaya, menyoroti

makanan daerah, adat istiadat, dan seni tradisional. Penggunaan bahasa campuran di media sosial, seperti bahasa Inggris dan Indonesia, memberikan cerminan yang sempurna bagi anak muda dan adaptasi budaya yang cepat. Sebaliknya, media sosial sering kali menyebarkan budaya Barat, yang dapat memperkuat hegemoni budaya Barat dan mengurangi kekhasan budaya lokal. Penyebaran berita palsu, kecanduan internet, dan konflik di media sosial adalah contoh bagaimana penggunaan media sosial dapat mengubah norma dan etika sosial (Gandur, 2020). Media sosial dapat berdampak pada pola perilaku masyarakat, termasuk mempengaruhi perilaku sosial individu serta meningkatkan konsumsi dan pembelian berdasarkan pemasaran media sosial. Media sosial telah mendarah daging dalam kehidupan kontemporer, memfasilitasi komunikasi lintas batas dan lanskap budaya yang terus berkembang. Untuk menghindari dampak buruk dan memanfaatkan potensinya, media sosial juga perlu dipantau. Penggunaan media sosial tidak diragukan lagi memiliki dampak yang baik untuk meningkatkan perkembangan sosial di masyarakat Indonesia, tetapi juga memiliki dampak buruk yang cenderung menghilangkan nilai-nilai dan konvensi negara. Media sosial memiliki dampak langsung terhadap perkembangan pengelompokan sosial ini dengan mempromosikan ide, sikap, dan prinsip.

Dampak Media Sosial terhadap Moderasi Beragama

Media sosial berfungsi sebagai platform untuk berdiskusi, dan diskusi disana sering kali mencakup bukan hanya hal-hal sederhana saja, tetapi juga isu-isu ekonomi, politik, dan agama. Dengan semakin banyaknya kelompok agama yang muncul di media sosial, mereka mulai membangun jaringan mereka melalui berbagai platform jaringan sosial, seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan YouTube. Media sosial kini memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan informasi keagamaan, terutama di era digital saat ini. Media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan dakwah untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam. Dengan fitur-fitur seperti postingan, video, dan interaksi langsung, dakwah dapat mencapai jutaan pengguna di seluruh dunia (Mubarok. 2024). Komunikasi langsung antara da'i atau organisasi dakwah dengan audiens mereka dimungkinkan oleh media sosial. Media sosial memfasilitasi tanya jawab dan dialog dengan lebih mudah, yang mendorong pengguna untuk berpartisipasi secara aktif. Dengan mengetahui kualitas audiens mereka, Da'i dapat memilih informasi yang menarik dan relevan bagi mereka. Daya tarik konten dakwah dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan grafis, film, dan elemen interaktif. Masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi keagamaan berkat media sosial. Pengguna dapat lebih mudah mempraktikkan cita-cita agama dan memperluas pemahaman mereka dengan memiliki akses ke informasi Islam kapan saja dan dari mana saja.

Meskipun media sosial dapat membantu menyebarkan perbuatan baik, ada kemungkinan informasi palsu juga dapat disebarkan. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggunakan media sosial untuk dakwah dengan cara yang bijaksana dan bertanggung jawab, memastikan bahwa informasi tersebut akurat dan sesuai dengan standar media sosial. Oleh karena itu, media sosial menjadi instrumen yang berguna untuk menyebarkan pengetahuan agama, meningkatkan motivasi mad'u, dan menciptakan jaringan sosial yang lebih besar. Untuk mencegah dampak yang tidak diinginkan, sangat penting untuk diingat bahwa penggunaan media sosial secara bertanggung jawab sangat diperlukan. Penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat menyebabkan kehidupan yang menyimpang, terutama bagi kaum muda yang sibuk dengan harta benda. Hal ini dapat menyebabkan deprivasi mental dan perilaku keagamaan yang tidak seimbang (Rafiq. 2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku keagamaan dan toleransi sangat kompleks. Sementara media sosial dapat memperkuat pemahaman agama dan meningkatkan toleransi melalui interaksi dan komunikasi, juga dapat

mengurangi interaksi tatap muka dan menyebabkan kecanduan. Oleh karena itu, penting untuk menggunakannya dengan bijak dan memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengganggu perilaku keagamaan yang seimbang. Pengaruh Media Sosial terhadap Perilaku Keagamaan dan Toleransi dapat meningkatkan konflik dan intoleransi. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan berita hoax dan ujaran kebencian, yang dapat memicu konflik antar umat beragama. Hal ini terlihat dalam kasus-kasus seperti penistaan agama di media sosial, yang dapat memancing reaksi negatif dan konflik. Media sosial memiliki potensi besar untuk memicu konflik dan intoleransi, terutama karena kurangnya literasi dan sifat etnosentrisme. Namun, dengan menggunakan media sosial secara bijak, seperti membagikan informasi secara bijak, menjaga etika berkomunikasi, dan membangun pikiran terbuka, kita dapat meningkatkan toleransi dan membangun masyarakat yang lebih harmonis (Gandur, 2020).

Peluang untuk Mendorong Moderasi Beragama Melalui Media Sosial

Mendorong moderasi beragama melalui media sosial dapat dilakukan dengan beberapa strategi yang efektif seperti membuat konten yang sesuai dengan karakteristik sasaran, seperti pembuatan konten yang berbicara tentang pengetahuan audiens target tentang keragaman, toleransi, dan kemanusiaan dalam konteks agama, seperti yang ditunjukkan oleh Al-Quran dan Pancasila. Untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih besar di antara komunitas agama, konten ini dapat mencakup ceramah, karya ilmiah, teks suci, dan percakapan agama. menggunakan situs media sosial seperti Facebook, Instagram, dan YouTube untuk menyebarkan dakwah tentang moderasi beragama. Untuk mencapai hal ini dan meningkatkan minat baca dan pemahaman, gunakan podcast, video, dan postingan yang menarik. Konten kontra narasi di media sosial digunakan untuk mempromosikan toleransi, harmoni, perdamaian, pluralisme, dan moderasi beragama (Ardini, 2021). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan aplikasi ponsel pintar mutakhir untuk moderasi beragama yang berbasis playstore. membuat konten bekerja sama dengan otoritas agama yang memenuhi kebutuhan target demografis. Hal ini dapat berkontribusi pada dorongan untuk moderasi beragama menjadi lebih sukses. Mempromosikan forum-forum internet yang ramah dan konstruktif di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dapat mengekspresikan pendapat mereka tanpa takut akan pembalasan atau rasa malu. Mendorong masyarakat untuk melaporkan konten apa pun yang melanggar pedoman moderasi beragama, dan bekerja sama dengan perusahaan media sosial untuk menghapus informasi yang mengandung kebencian. Dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan moderasi beragama, cita-cita yang bermanfaat yang memupuk kerukunan, persatuan, dan perdamaian di antara orang-orang dari berbagai latar belakang yang berbeda dapat dipromosikan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, di mana data dikumpulkan melalui observasi dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk memahami dinamika penggunaan media sosial dalam interaksi keagamaan dan dampaknya terhadap toleransi beragama. Sementara itu, studi kepustakaan digunakan untuk mengkaji literatur dan teori-teori terkait moderasi beragama, serta pengaruh media sosial dalam membentuk sikap keagamaan di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam era digital, media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam moderasi beragama, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Medang Baru, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara. Di daerah ini, di mana akses ke internet dan media sosial mungkin lebih

terbatas dibandingkan dengan daerah perkotaan, media sosial masih memiliki dampak yang signifikan pada moderasi beragama. Ini terutama benar untuk masyarakat muda khususnya di desa Medang Baru yang sering kali lebih canggih dalam penggunaan teknologi dan lebih mampu mengakses dan berbagi konten media sosial. Salah satu cara di mana media sosial mempengaruhi moderasi beragama adalah melalui penyebaran informasi dan ide-ide baru. Dengan adanya media sosial, individu dan kelompok dapat dengan mudah berbagi konten, termasuk video, artikel, dan postingan, yang dapat memperkenalkan mereka pada berbagai praktik spiritual dan keyakinan. Ini dapat memicu minat baru dalam agama atau spiritualitas, dan dapat mempengaruhi individu untuk mencari moderasi beragama sebagai cara untuk menggabungkan praktik-praktik baru ke dalam praktik spiritual mereka yang ada. Cara lain di mana media sosial mempengaruhi moderasi beragama adalah melalui pembentukan komunitas online. Dengan adanya media sosial, individu dan kelompok dapat dengan mudah berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, terutama melalui platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter. Ini dapat memfasilitasi pembentukan komunitas online, di mana individu dapat berbagi pengalaman mereka, bertukar ide, dan saling mendukung.

Media online ini dapat menjadi sumber daya yang berharga bagi mereka yang mencari moderasi beragama, karena mereka dapat memberikan rasa komunitas dan dukungan bagi mereka yang mungkin merasa terisolasi atau mencari praktik spiritual baru. Mereka juga dapat menjadi tempat bagi individu untuk berbagi pengalaman mereka dan berbagi praktik-praktik baru yang mereka temukan melalui media sosial. Namun, ada juga kekhawatiran bahwa media sosial dapat mempengaruhi moderasi beragama dengan cara negatif. Misalnya, media sosial dapat mempromosikan penye informasi yang salah atau konten yang berbahaya, yang dapat mempengaruhi individu untuk mengambil praktik-praktik spiritual yang berbahaya atau berpotensi berbahaya. Ini juga dapat mempengaruhi individu untuk mengambil praktik-praktik spiritual yang tidak sehat atau berpotensi berbahaya, yang dapat memiliki konsekuensi negatif bagi kesehatan mental dan fisik mereka. Secara keseluruhan, media sosial telah memainkan peran yang signifikan dalam moderasi beragama, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Medang Baru, Kecamatan Medang Deras, Kabupaten Batubara.

KESIMPULAN

Media sosial memiliki pengaruh besar dalam membentuk moderasi beragama di era digital, termasuk di masyarakat Desa Medang Baru. Di satu sisi, platform seperti Facebook, Instagram, dan Twitter memungkinkan penyebaran pesan-pesan toleransi, kerukunan, dan moderasi beragama yang dapat memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan penuh penghormatan terhadap perbedaan. Namun, media sosial juga menjadi saluran potensial bagi penyebaran radikalisme, ujaran kebencian, dan disinformasi yang dapat merusak harmoni sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, terutama untuk kepentingan dakwah dan penyebaran nilai-nilai moderasi. Penggunaan media sosial yang tepat dapat mendukung terciptanya dialog antaragama yang lebih inklusif dan membangun pemahaman yang lebih luas di kalangan masyarakat. Pada akhirnya, moderasi beragama di era digital adalah kunci untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dan menghindari polarisasi di tengah arus informasi yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Ardini. 2021. Fenomena Intoleransi Antar Umat Beragama Serta Peran Sosial Media Akun Instagram Jaringan Gusdurian Indonesia Dalam Menyampaikan Pesan Toleransi. Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam. Vol 1 (2).

- Gandur. (2020). Pengaruh Kemajuan Teknologi Internet Terhadap Rendahnya Minat Belajar Siswa SMP Negeri 4 Ruteng Manggarai Barat. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, Vol 6(1)
- Hidayat. 2022. Toleransi Dan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*. Vol 2 (2)
- Mubarok. 2024. Moderasi Beragama di Era Digital: Tantangan dan Peluang. *Journal of Islamic Communication Studies (JICoS)*. Vol 2 (1)
- Rafiq. 2020. Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Global Komunika*. Vol 1(1)
- Rosyad. 2022. Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultural. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Turnip. 2021. Etika Berkomunikasi Melalui Era Media Digital. *Intelektiva*. Vol 4 (3)